



Urgensi Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Merancang Masa Depan Manusia: Perspektif Islam tentang Akal, Khalifah, dan Perencanaan

Ummi Alfiyyatur Rohmaniyyah¹, Elina Susanti²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine the urgency of education and knowledge in designing the human future from an Islamic perspective. It focuses on the role of intellect, vicegerency, and the integration of religious and secular sciences in shaping responsible, visionary, and spiritually grounded individuals.

Design/methods – This research employs a qualitative library research approach with descriptive-interpretative analysis. Data were collected from relevant scholarly literature, thematically categorized, and interpreted within the framework of Islamic and educational studies. Source triangulation and critical evaluation of references were applied to ensure validity.

Findings – The study reveals that Islamic education should cultivate both intellect and spirituality to fulfill human roles as servant and steward of the earth. Education serves as both an act of worship and a tool for strategic life planning guided by Qur'anic values. The integration of religious and scientific knowledge is essential to developing individuals who are adaptive, ecologically aware, and oriented toward both worldly success and eternal well-being.

Implication – This study contributes theoretically by reinforcing the integrative paradigm of faith, knowledge, and action in Islamic education. Practically, it calls for curriculum development that addresses socio-cultural and technological challenges. Its primary limitation is the lack of empirical data; therefore, further field-based research is recommended to evaluate the practical effectiveness of the proposed framework.

Keywords: intellect, vicegerency, Islamic education, knowledge integration, future planning

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam merancang masa depan manusia berdasarkan perspektif Islam. Fokus diarahkan pada peran akal, fungsi kekhalifahan, dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam membentuk individu yang religius, visioner, dan bertanggung jawab secara sosial.

Metode – Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah relevan, diklasifikasikan secara tematik, dan dianalisis secara interpretatif dalam bingkai studi Islam dan pendidikan. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan telaah kritis terhadap kualitas referensi.

Hasil – Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan akal dan spiritualitas secara seimbang untuk mewujudkan peran manusia sebagai hamba dan khalifah. Pendidikan menjadi instrumen ibadah dan perencanaan hidup strategis yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum penting untuk membentuk individu yang adaptif terhadap perubahan zaman, memiliki kesadaran ekologis, dan berorientasi pada kesejahteraan dunia dan akhirat.

Implikasi – Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat paradigma integratif antara iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam. Implikasi praktisnya mendorong pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan sosial-kultural dan teknologi modern. Keterbatasan utama penelitian ini adalah belum mencakup data empiris, sehingga dibutuhkan studi lanjutan dengan pendekatan lapangan untuk menguji efektivitas konsep-konsep tersebut secara praktis.

Kata Kunci: Akal, Khalifah, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Perencanaan Masa Depan

OPEN ACCESS **Contact:** ummialfiyyatur@gmail.com



Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan potensi akal sebagai anugerah utama yang membedakannya dari makhluk lainnya. Akal tersebut memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, serta untuk menjalankan fungsi spiritual dan sosial secara seimbang. Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai *'abid* dalam hubungannya dengan Allah dan sebagai *khalifah* dalam relasinya dengan alam semesta. Abdullah (2017) menjelaskan bahwa kedudukan *al-insan* dalam Al-Qur'an menggambarkan martabat tinggi manusia yang menjadikannya layak memikul tanggung jawab kekhalfahan. Dalam konteks ini, pendidikan dan ilmu menjadi bekal esensial untuk menunaikan amanah tersebut secara bertanggung jawab dan berkesinambungan.

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transformasi moral, tetapi juga sebagai media pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan yang berkualitas harus mampu menumbuhkan karakter kritis, inovatif, dan resilien terhadap dinamika zaman. Adisaputro dan Rosidi (2020) menegaskan bahwa pendidikan modern harus membentuk individu yang adaptif, kolaboratif, dan sadar perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan Yasir (2022) yang menyebutkan bahwa generasi yang tidak dididik dengan baik akan kehilangan daya saing di tengah arus globalisasi. Karena itu, Islam memandang pendidikan sebagai suatu keharusan sepanjang hayat demi optimalisasi fungsi manusia sebagai hamba dan pemimpin.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi juga kekuatan yang membentuk pola hidup, budaya, dan sistem nilai masyarakat. Masitoh (2022) mencatat bahwa keterlambatan dalam menguasai teknologi akan menciptakan kesenjangan sosial yang semakin dalam. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan agar kemajuan teknologi tidak menjadi pemicu dehumanisasi. Dalam kerangka ini, ilmu memiliki dimensi aksiologis yang menuntun manusia pada takwa, etika, dan kepedulian sosial (Syafi', 2020; Nasir, 2021).

Keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu eksakta menjadi syarat penting bagi manusia untuk merancang masa depan yang visioner dan berkelanjutan. Proses pendidikan harus mampu menciptakan ruang bagi pengembangan life skills dan pembentukan karakter. Veteran Palopo (2023) menyatakan bahwa usaha sungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja merupakan bagian dari etos Islami yang bernilai ibadah. Sabarrudin dan Masril (2023) menambahkan bahwa keputusan masa depan sebaiknya dilandasi nilai-nilai Qur'ani yang mengarahkan manusia pada perencanaan yang strategis dan bernilai akhirat. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama untuk membangun manusia yang produktif, etis, dan mampu mengelola kehidupannya secara bertanggung jawab.

Meskipun telah banyak studi yang mengkaji hubungan antara pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan, namun sebagian besar masih bersifat sektoral dan belum menyajikan pendekatan yang integratif. Sebagian penelitian menitikberatkan pada urgensi nilai-nilai moral dalam pendidikan, sementara yang lain hanya menyoroti aspek teknis penguasaan ilmu dan teknologi (Faruk et al., 2023; Wafa & Hadi, 2020). Kajian yang secara eksplisit menghubungkan antara potensi akal, pendidikan Islam, dan strategi perencanaan masa depan manusia dalam kerangka kekhalfahan masih belum banyak ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual yang perlu diisi melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, dan aksiologis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama dalam merancang masa depan manusia. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana fungsi akal dan pendidikan dapat dioptimalkan untuk membentuk manusia yang sadar akan perannya sebagai hamba Allah dan pemakmur bumi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji relevansi integrasi

antara sains dan nilai keislaman dalam membangun kesadaran ekologis, tanggung jawab sosial, dan etika kehidupan berkelanjutan.

Dengan berlandaskan pada potensi akal dan semangat keilmuan yang diajarkan Islam, manusia diharapkan mampu merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan menjadikannya sebagai motivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Firdaus (2021) dan Allailiyah (2020) menekankan bahwa integrasi antara agama dan sains akan membawa manusia pada pemahaman yang lebih utuh tentang eksistensinya di dunia ini. Merancang masa depan dengan berbekal ilmu merupakan bentuk ibadah intelektual sekaligus manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi (Hikmat et al., 2023; Azwardi et al., 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep pendidikan, peran akal, ilmu pengetahuan, serta perencanaan masa depan manusia dalam perspektif Islam. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber literatur yang relevan dan kredibel, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, serta dokumen akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan membaca secara cermat berbagai sumber pustaka, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan informasi penting sesuai dengan fokus kajian. Proses klasifikasi dilakukan berdasarkan variabel tematik seperti potensi akal, fungsi pendidikan dalam Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta urgensi perencanaan hidup masa depan yang berbasis nilai spiritual dan intelektual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menekankan pada pemaparan sistematis dan interpretasi mendalam terhadap temuan literatur. Peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai sudut pandang dan temuan ilmiah untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan konseptual, serta merumuskan landasan normatif dari isu-isu yang dikaji. Data dianalisis secara interpretatif dalam bingkai studi Islam dan pendidikan, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-kultural kontemporer. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur untuk memperoleh informasi yang konsisten dan terpercaya, serta evaluasi kritis terhadap relevansi dan kualitas akademik dari setiap referensi yang digunakan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan wacana pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.

Hasil

3.1. Manusia sebagai Khalifah dan Subjek Ilmu Pengetahuan

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki dua peran utama yang berjalan secara simultan, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Sebagai hamba, manusia diwajibkan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, sebagai khalifah, manusia diberi kebebasan sekaligus tanggung jawab untuk memakmurkan bumi, menjaga perdamaian, dan melestarikan lingkungan. Zakiah Daradjat (dalam Masyhuri & Huda, 2022) mengklasifikasikan manusia sebagai makhluk yang mulia, pedagogis, dan pemimpin di muka bumi. Kemuliaan ini bersumber dari ilmu, yang membuat manusia sejahtera serta mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Pandangan ini diperkuat oleh konsep *fitrah*, yaitu potensi dasar yang dimiliki setiap manusia untuk berkembang melalui pendidikan (Yanti & Salmiwati, 2022).

Manusia dianugerahi berbagai kenikmatan sebagai modal untuk mengembangkan pengetahuan, karena pada dasarnya manusia dilahirkan untuk terdidik (Habibi, 2016). Allah SWT membekali manusia dengan akal untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi ini memungkinkan manusia melakukan observasi, berpikir reflektif, dan merumuskan ilmu yang berguna bagi kehidupan. Hal ini

sejalan dengan penjelasan Paizah dan Mawaradah (2024), bahwa hasil pengamatan manusia dapat diolah dengan akal menjadi ilmu.

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat-Nya untuk melihat dan merenungkan fenomena alam seperti keindahan langit, bintang, matahari, pergantian siang dan malam, serta keberagaman buah-buahan dan makhluk laut. Seruan ini menjadi tanda bahwa manusia harus merenungkan ciptaan-Nya agar memahami *sunnatullah* yang berlaku di alam (Syafi', 2020). Namun, bagi mereka yang enggan berpikir, tanda-tanda kekuasaan Allah tidak akan berguna dan mereka akan mendapat azab, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yunus: 101 (Allailiyah, 2020).

Konsep *ulil albab* menjadi krusial dalam konteks ini. Abdullah (2017) menekankan bahwa manusia dewasa harus mampu menyinergikan kekuatan berpikir dan *dzikir* agar memperoleh hikmah. *Ulil albab* adalah pribadi yang memiliki kecerdasan dan akal sempurna (Nasir, 2021), serta mampu mengintegrasikan wahyu dan realitas empiris dalam kerangka berpikirnya (Firdaus, 2021). Pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk membentuk manusia semacam ini. Menurut Merentek et al. (2023), sumber daya manusia yang unggul terbentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berorientasi masa depan.

Manusia harus berjuang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Perjuangan ini kerap kali berat dan penuh tantangan, termasuk penguasaan teknologi sebagai salah satu bentuk perjuangan manusia modern (Madekhan, 2020). Keberhasilan suatu bangsa sangat bergantung pada sejauh mana ilmu pengetahuan dan teknologi dikuasai secara serius dan menyeluruh (M. Nasir, 2021). Pendidikan menjadi sarana penting dalam menciptakan perubahan sosial (Dwi Fajri & Saepudin, 2022).

Dalam Islam, mempelajari ilmu merupakan bagian dari kewajiban keagamaan. Huda (2017) menyatakan bahwa mempelajari alam semesta dapat menjadi sarana *taqarrub* kepada Allah SWT. Teknologi seperti pesawat terbang yang digunakan untuk pelaksanaan ibadah haji merupakan bukti bahwa ilmu, jika digunakan secara bijak, dapat mempermudah ibadah (Al-Qhardhawi, 1995). Seluruh pengetahuan sejatinya berasal dari Allah SWT, sehingga harus digunakan untuk kebaikan dan sebagai bekal kehidupan.

3.2. Ilmu Pengetahuan, Perencanaan, dan Desain Masa Depan

Model integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Amin Abdullah menempatkan Al-Qur'an dan hadis sebagai *grand theory* dalam membangun epistemologi ilmu yang tidak dikotomis (Abdullah et al., 2007). Namun, dalam praktiknya, masih banyak masyarakat yang memisahkan antara ilmu umum dan ilmu agama (Faruk et al., 2023). Islam secara tegas menentang kebodohan dan monopoli pengetahuan, serta mengajarkan bahwa ilmu harus dibingkai oleh iman dan takwa agar tidak menjadi liar dan destruktif (Najmudin, 2019; Adisaputro & Rosidi, 2020).

Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11 memberikan arahan moral bahwa siapa pun yang memberi ruang kepada orang lain dalam menuntut ilmu, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Dalam konteks sejarah, ayat ini diturunkan ketika Rasulullah memerintahkan orang-orang yang datang lebih awal untuk memberikan tempat duduk kepada para pejuang Badar. Tafsir Al-Muyassar menegaskan bahwa kemurahan hati dalam menuntut ilmu akan dibalas dengan kelapangan hidup di dunia dan akhirat (Azwardi et al., 2021).

Allah juga memerintahkan manusia untuk merencanakan kehidupannya secara matang dan bertanggung jawab. Perencanaan merupakan bagian dari syariat karena dengannya manusia dapat menghadapi tantangan hidup dengan kesiapan yang lebih baik (Sari et al., 2021; Soter, 2018). Perencanaan yang baik harus bersifat sistematis, berkelanjutan, dan diarahkan pada pengabdian kepada Allah SWT (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Q.S. Ar-Ra'd: 11 menjadi landasan teologis bahwa perubahan sosial dan individu memerlukan inisiatif dari dalam diri. Perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya tindakan. Allah SWT menegaskan bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali

mereka sendiri yang mengubahnya (Panggabean, 2023; Sabarrudin & Masril, 2023). Tafsir Jalalain dan At-Thabari menambahkan bahwa nikmat akan dicabut jika manusia menggantinya dengan kemaksiatan, sementara Quraisy Shihab mengingatkan bahwa kehendak Allah adalah mutlak (Al-Mahalli, 2012; Nabila et al., 2021; Asliyah & Wasehudin, 2023).

Pengetahuan umum dan ilmu agama tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan bekal untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi (Wafa & Hadi, 2020). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, penerapan ilmu eksakta seperti fisika dan matematika sangat terasa, misalnya dalam penggunaan alarm, pengereman sepeda, serta perhitungan zakat dan warisan (Paizah & Mawaradah, 2024). Sayangnya, masih banyak masyarakat yang enggan mendalami ilmu eksakta karena dianggap sulit, padahal aplikasinya sangat relevan dalam kehidupan manusia (Harefa, 2019).

Perencanaan masa depan harus menyeluruh, mencakup visi, pendidikan, karier, dan strategi tindakan yang jelas. Semua hal tersebut harus dilandasi oleh niat ibadah agar kehidupan manusia tidak berakhir pada kelelahan duniawi semata, tetapi juga memperoleh kebahagiaan ukhrawi. Meskipun manusia dapat merancang masa depan dengan sebaik-baiknya, penentu utama tetaplah Allah SWT. Oleh karena itu, orientasi masa depan harus terintegrasi antara iman, ilmu, dan amal (Hikmat et al., 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari bekal pengetahuan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Peran manusia sebagai khalifah dan hamba Allah menuntut sinergi antara akal dan iman dalam menjalankan tugas kemanusiaan. Pendidikan yang berkualitas, penguasaan ilmu pengetahuan, serta perencanaan hidup yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah merupakan kunci untuk merancang masa depan yang bermakna dan harmonis.

Selain itu, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi fondasi penting dalam membentuk manusia yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Perubahan sosial yang konstruktif hanya dapat dicapai apabila manusia menyadari perannya, merancang hidupnya dengan bijak, dan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, masa depan manusia tidak hanya diarahkan pada capaian duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi yang hakiki.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki posisi sentral dalam membentuk manusia sebagai makhluk berakal yang menjalankan dua peran utama: sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Potensi akal yang dikaruniakan oleh Allah SWT menuntut untuk dikembangkan melalui proses pendidikan yang bersifat integratif, yakni pendidikan yang mampu memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Pendidikan semacam ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius, etis, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh bersifat sektoral atau terpisah dari dinamika ilmu pengetahuan modern, melainkan harus menjadi fondasi dalam perencanaan hidup yang strategis, transformatif, dan berorientasi pada kehidupan akhirat.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini terletak pada penguatan paradigma integrasi ilmu yang berakar dari konsep akal, khalifah, dan pendidikan sebagai ibadah dalam Islam. Implikasi praktisnya mendorong penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang mengakomodasi penguasaan ilmu eksakta, keterampilan hidup, serta nilai-nilai spiritual dan ekologis. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masa depan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi pustaka, sehingga belum mencakup data empiris

atau pengujian di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi kualitatif atau kuantitatif dengan pendekatan interdisipliner untuk menguji efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam strategi pendidikan masa depan secara lebih aplikatif.

Referensi

- Abdullah, D. (2017). Konsep Manusia dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis tentang Makna dan Eksistensi). *Al-Daulah*, 6(2).
- Adisaputro, S. E., & Rosidi, I. (2020). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Milenial Membentuk Manusia Bermartabat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1). <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/>
- Allailiyah, N. M. (2020). Peran Sains dalam Membangun Kualitas Generasi Islam (Role of Science in Building Quality of Islamic Generations). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 321–329.
- Aslihah, & Wasehudin. (2023). The Influence Of The Modern Islamic Education Movement On The Development Of Islamic Thought In Indonesian The Perspective Of The Quran (Study Of Al-Qur'an Letter Ar-Ra'd Verse 11). *Al-Wijdan*, 8(4). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>
- Azwardi, Ritonga, M., & Nasri, M. K. (2021). Tafsir Ayat-Ayat Tentang Manajemen Sumber Daya Manusia. *Cybernetics*, 2(1).
- Dwi Fajri, R., & Saepudin, U. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, M. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari, 9(4), 310–320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716>
- Firdaus, D. H. (2021). Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an (Kajian Maudlu'iy dan Integrasi Agama Dan Sains). *Ats-Tsaqofi*, 3(1).
- Habibi, Y. (2016). Reformasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Madaniyah*, 1(10).
- Harefa, A. R. (2019). Peran Ilmu Fisika dalam Kehidupan Sehari-hari. *Warta*.
- Hikmat, R., Rosidin, D. N., Kustoro, & Sumarna, C. (2023). Desain Masa Depan Pendidikan Islam Indonesia (Kajian Analisis Pendekatan Sosiologi Antropologi). *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4). <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26448>
- Huda, M. (2017). Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2).
- Madekhan. (2020). Fungsi Pendidikan dalam Perubahan Sosial Kontemporer. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1).
- Masitoh, D. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Proses Perubahan Sosial. *Journal On Teacher Education*, 3(3).
- Masyhuri, & Huda, M. F. (2022). Analisis Konsep Pemikiran Dr. Zakiah Daradjat Tentang Ma'rifatul Insan dan Reledansinya Terhadap Potensi Manusia Sebagai Makhluk Hidup. *Ikhtisar*, 2(2), 84–96.
- MD, M. F., & Mahmud, H. (2024). Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an : Studi Kepustakaan tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Advances in Social Humanities Research*, 2(1).
- Merentek, T. C., Sumual, T. E. M., Ushoh, E. J., & Kampilong, J. K. (2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Masa Depan. *El-Idare*, 9(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>

- Nabila, A., Sari Dewi, M., Damanik, S., & Sumatera Utara Medan, U. (2021). TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG MOTIVASI KERJA. In *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (Vol. 2, Issue 1). <http://pusdikrapublishing.com/index.php/jrss>
- Najmudin. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *Tarbawy*, 6(2).
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, 3(11), 2457. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Nasir, S. M. (2021). Ulul Albab dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik). *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality*, 6(2). http://repository.upi.edu/17525/5/T_PAI_1204869_chapter3.pdf.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2).
- Paizah, D., & Mawaradah. (2024). Peran Matematika Bagi Kehidupan Umat Islam. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2).
- Panggabean, R. Y. P. (2023). Kemandirian Belajar dalam Islam. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(1).
- Sabarrudin, S., & Masril, M. (2023). Basic Concepts of Making Career Decisions in Surah Ar-Ra'd. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i1.1028>
- Sari, M., Jalalain, T., Muyassar, T., Al Wasith, T., Al-Qur, T., & Al-Misbah Kata Kunci, T. (2021). Ayat-Ayat Tentang Fungsi Manajemen. In *ALACRITY: Journal Of Education* (Vol. 1, Issue 1). <http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>
- Soter, I. K. (2018). Manajemen Pendidikan Berorientasi Masa Depan. *Jurnal Bawi Ayah*, 9(2).
- Syafi', A. (2020). Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an (Kajian Filsafat Pendidikan Islam). *Sumbula*, 5(1).
- Veteran Palopo, S. (2023). Wawasan Al-Qur'an Tentang Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12).
- Wafa, A., & Hadi, N. (2020). Dikotomi Ilmu pengetahuan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Ahsana Media*, 6(1). <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Yanti, N. P., & Salmiwati. (2022). Potensi Manusia Menurut Syekh Taqiyuddin An-Nabhani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Innovative*, 2(1).
- Yasir, M. (2022). Peran Pentingnya Pendidikan Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1).